

DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Mahyuddin Barni*

ABSTRAK

Education as a well planned process, needs principles and objectives to be achieved. Education carried out in a certain country should be in line with the objectives of the country. Islamic education, of course has principles and objectives in accordance with the Islamic teaching. In this paper, the writer will describe about Qur'anic verses and Hadits which become the principle of Islamic education. The writer also explaining the objectives of Islamic education from the opinion of many Islamic educational experts.

Kata kunci: dasar, tujuan, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

"Kata pendidikan¹ sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris."² Secara istilah, ada beberapa pengertian dari para ahli pendidikan. Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.³ Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan "merupakan

*Penulis adalah Lektor Kepala pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

¹Ada 2 kata yang sering digunakan dalam dunia pendidikan yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogiek* yang berarti ilmu mendidik. Kedua istilah ini berasal dari kata *paedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Lalu kata *paedagoog* (dari *paedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Lihat, Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaka Karya, 1985), h. 1.

²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 5. "*Education is the process of training the knowledge, skill, mind, character especially by formal schooling, teaching, and training*". Lihat, Mc Rechnie Jean, *I webster New Twentieth Century Distionary*, (t.tp: William Collin Publisher, 1980), h. 57.

³Lihat, Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3-4.

suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien".⁴ Sementara Ahmad D. Marimba berpendapat, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."⁵ Sedang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar terhadap anak untuk dapat hidup layak sesuai tuntutan zaman. Sebagai suatu proses bimbingan, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Pelakunya adalah seseorang atau suatu lembaga (institusi) yang dikenal dengan keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, dan majlis ta'lim serta kegiatan lainnya di masyarakat sebagai pendidikan non formal. Obyeknya adalah peserta didik yang memerlukan bimbingan atau pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pada suatu tujuan. Bimbingan atau pembinaan itu dilakukan dengan suatu cara tertentu dalam situasi dan lingkungan tertentu.

Sebagai sebuah proses yang dilakukn secara terencana pendidikan memerlukan dasar sebagai berpijak dan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu negara sudah tentu berdasarkan pada falsafah atau pandangan hidup negara tersebut. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu Negara juga harus selaras dengan tujuan negara tersebut. Demikian pula dengan pendidikan Islam, sudah tentu pendidikan Islam memiliki dasar dan tujuan yang selaras dengan ajaran

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, (Jakarta: Logos, 2000), h. 3.

⁵Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. X, (Bandung: Alma'arif, t.th), h. 19.

⁶Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas beserta Penjasannya*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 3.

Islam. Dalam tulisan ini, penulis ingin menguraikan lebih jauh dasar dan tujuan pendidikan Islam.

DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji oleh sejarah.⁷

Karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini terjadi, karena dalam teologi umat Islam, al-Qur'an dan al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan sternal (abadi), sehingga diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia.⁸

Menurut Zakiyah Daradjat, landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan melalui ijtihad, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.⁹ Menurut Hasan Langgulung yang mengutip pendapat Sa'id Ismail Ali, dasar pendidikan Islam terdiri dari 6 macam, yaitu al-Qur'an, *al-sunnah*, *qaul shahabat*, *masalih al-mursalah*, *'urf* dan pemikiran hasil ijtihad ientelektual muslim.¹⁰

1. Al-Qur'an

Islam mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an di pandang sebagai penjelas (*mubin*), petunjuk (*hidayah*) dan buku

⁷Lihat, Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosintris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 81

⁸Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 60.

⁹Lihat, Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

¹⁰Lihat, Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980, h. 189.

(kitab).¹¹ Al-Qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman dalam surat *al-An'am*/6: 38 dan *al-Nahl*/16: 89

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ
مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatuupun dalam Al-Kitab¹², kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. *al-An'am*/6: 38).

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى

لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. *al-Nahl*/16: 89).

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,¹³ “Segala sesuatu” ini banyak dipahami oleh para sarjana muslim sebagai berbagai macam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu menurut al-Qur'an harus dicari melalui analogi (*qiyas*) dan hadits Nabi Muhammad saw yang merupakan bagian

¹¹Lihat, Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: 'Alam al-Kutub, 1985/1405), h. 8.

¹²Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995, h. 90.

¹³Lihat, Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Cet III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 18-20.

dari syari'at Islam. Kalimat "segala sesuatu" menyatakan kandungan asas-asas dasar Qur'ani yang mampu memberi petunjuk tingkah laku manusia. Sebagian penafsir berpendapat bahwa al-Qur'an menyodorkan kepada manusia ilmu pengetahuan yang bermanfaat ('ilm nafi') yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya. Aspek pendidikan dalam al-Qur'an dapat dilihat dari *term-term* yang dipergunakan al-Qur'an yang antara lain adalah kata *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* yang berarti mendidik dan memelihara. Allah menurut al-Razi sebagai pendidikan mengetahui benar kebutuhan-kebutuhan hamba-Nya sebagai anak didik, karena Allah adalah Sang Pencipta. *Term* yang lain seperti *qara'a* yang berarti membaca dan *katab* yang berarti menulis yang berasal dari *kitab* dengan arti tulisan.

2. Hadis

Nabi Muhammad saw sendiri mengidentifikasi pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar. Banyak sekali hadis¹⁴ yang membicarakan tentang pentingnya pendidikan.

Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak mencari keridaan Allah, tetapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, ia tidak akan mencium harumnya surga. (H.R. Ahmad, Abu Daud, Ibn Majah)

Barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya, lalu ia menyembunyikannya, maka ia dikekang pada hari kiamat dengan kekang dari neraka. (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan al-Tarmidzi)

Barang siapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga. (H.R. Muslim)

¹⁴Hadis adalah segala ucapan Nabi, segala perkataan, segala *taqrir* (pengakuan), dan segala keadaan beliau (sejarah hidup Nabi: waktu lahir, keadaan sebelum dan sesudah menjadi rasul, dan sebagainya). Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimy, *Qawa'id al-Taḥdits min Funun Mushthalah al-Hadis*, (t.tp: 'Isa al-Halaby, 1353 H), h. 15.

Pilihlah (perempuan) untuk nuthfahmu, lalu kawinilah perempuan-perempuan yang setingkat dan gaulilah mereka. (H.R. Ibnu Majah, Hakim, dan Baihaqi)¹⁵

Menurut Abuddin Nata,¹⁶ nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar (intrinsik), yaitu nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain; dan nilai instrumental, yaitu nilai yang menjadi prasarat dan alat bagi nilai yang lain. Nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam itu adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, keseimbangan, dan *rahmatan lil alamin*.

1. Nilai tauhid.

Masalah tauhid adalah masalah pokok, karena seorang muslim wajib mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan. Tauhid di sini harus dipahami dalam kerangka yang terpadu antara yang bercorak *theo-centris*, dengan *anthropo-centris*. Tauhid ini hanya tertuju pada peng-Esaan Allah semata dan dalam prakteknya berimplikasi ke dalam pola pikir, tutur kata, dan sikap seseorang yang meyakinkannya. Tauhid yang dimaksud di sini adalah tauhid yang transformatif dan aktual, yaitu tauhid yang mewarnai seluruh aktifitas manusia dan tampak dalam kenyataan. Tauhid yang transformatif adalah tauhid yang berfungsi sebagai polisi rahasia dalam diri kita yang menyebabkan manusia selalu merasa diawasi dan dikendalikan oleh nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, serta harus mempertanggungjawabkannya di akhirat nanti.¹⁷

Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material, tetapi juga makna spiritual.

2. Nilai kemanusiaan (*humanisme*).

Dasar pendidikan Islam selain tauhid dalam pengertian tersebut di atas, juga berdasarkan pada humanisme (berpusat pada manusia). Karena

¹⁵Lihat, Nawawi, *Riyadlu al-Shalihin*, (Damaskus: Dar al-Salam, 1994), h. 122.

¹⁶Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 60-65.

¹⁷*Ibid.*, h. 61.

ajaran yang teosentris itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia. Allah berfirman dalam surat *al-Rum/30: 30*.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكُمُ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁸ (QS. *al-Rum/30: 30*).*

Yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi. Sebaliknya, dalam merealisasikan hak itu tidak boleh melanggar hak-hak orang lain. Semua manusia di hadapan Allah adalah sama, kecuali yang bertakwa (*al-Hujurat/49: 13*).¹⁹ Implikasinya dalam pendidikan adalah setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan.

¹⁸Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

¹⁹*al-Hujurat/49: 13*

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. *al-Hujurat/49: 13*).

Selain itu, nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani-rohani perlu dipertimbangkan dalam operasional pendidikan.²⁰

3. Kesatuan umat manusia

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Ini berarti bahwa persatuan dan kesatuan harus diwujudkan. (*Ali Imran/3: 105, al-Anbiya/21: 92, dan al-Hujurat/49: 112*).²¹ Prinsip ini menjadi dasar pandangan bahwa kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan, termasuk pendidikan adalah tanggung-jawab antar bangsa. Karena itu, semua masalah ini tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu.²²

4. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan. Prinsip ini memandang bahwa antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, ilmu dan amal, dan lain-lain merupakan dasar yang antara satu sama lain saling berhubungan dan saling membutuhkan.

²⁰Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 62.

²¹*Ali Imran/3: 105, al-Anbiya/21: 92, dan al-Hujurat/49: 112.*

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ هُمْ عَذَابُ

عَظِيمٍ ﴿١٠٥﴾

dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (QS. *Ali Imran/3: 105*).

إِنَّ هِدْيَةَ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu [971] dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. (QS. *al-Anbiya/21: 92*). [971] Maksudnya: sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١١٢﴾

dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (QS. *al-Hujurat/49: 112*).

²²Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 63.

Keadilan dalam pendidikan dapat terwujud dalam sikap obyektif seorang pendidik terhadap peserta didiknya, atau dalam kebijakan pemerintah untuk memberikan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyatnya.²³

5. *Rahmatan lil 'alamin*

Yang dimaksud dengan dasar ini adalah dasar yang melihat bahwa seluruh karya setiap muslim, termasuk bidang pendidikan berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. (*al-Anbiya/21: 107*).²⁴ Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan dalam rangka *rahmatan lil 'alamin*²⁵.

Selain itu, pendidikan menurut Hasan Langgulung juga mempunyai asa tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Asas-asas pendidikan adalah sejumlah ilmu yang secara fungsional sangat dibutuhkan untuk membangun konsep pendidikan, termasuk pula dalam melaksanakannya. Ada enam keilmuan yang dibutuhkan oleh pendidikan, yaitu ilmu sejarah (historis), ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu psikologi, dan filsafat.²⁶

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Visi dari kata *Vision* berarti penglihatan, daya lihat; pandangan.²⁷ Visi bisa berarti wawasan yang menjadi sumber arahan atau pandangan jauh ke depan kemana sesuatu akan dibawa.²⁸

²³*ibid*, h. 63.

²⁴*al-Anbiya/21: 107*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. *al-Anbiya/21: 107*).

²⁵Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 63-64.

²⁶*Ibid*, h. 64.

²⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 631.

²⁸Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2001), h. 33.

Visi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah melekat pada visi ajaran Islam, yaitu visi kerasulan dari Nabi Adam sampai kerasulan Nabi Muhammad. Visi Islam membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh tunduk kepada Allah, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.²⁹

Visi pendidikan Islam sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Jangkauan visi ini meliputi semua aspek kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan, mulai dari proses dalam kandungan, proses kelahiran, sampai seseorang dewasa. Visi ini terkait dengan upaya mewujudkan sebuah tata kehidupan yang harmoni, aman, damai, sejahtera lahir dan batin.³⁰

Misi dari kata *mission* yang berarti tugas, utusan, misi.³¹ Misi dapat berarti tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi atau bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi.³²

Menurut Abuddin Nata, misi pendidikan Islam erat kaitannya dengan misi ajaran Islam, yaitu terkait dengan upaya memperjuangkan, menegakkan, melindungi, mengembangkan, menyantuni dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama Islam bagi manusia.³³ Lebih jauh menurutnya, misi pendidikan Islam terkait dengan berbagai hal.

Pertama, terkait dengan upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. Kedua, terkait dengan upaya memberdayakan manusia agar ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah. Ketiga, terkait dengan upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi manusia, yaitu masalah akidah, ibadah, syari'ah, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan,

²⁹Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 30. Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (*al-Anbiya/21: 107*).

³⁰Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 33-34. (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (*al-Baqarat/2: 112*).

³¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 383.

³²Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan, op.cit.*, h. 35.

³³Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 35.

pendidikan dan sebagainya. Keempat terkait dengan upaya menegakkan akhlak yang mulia pada seluruh aspek kehidupan tersebut.³⁴

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Karena tujuan memiliki empat fungsi: mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama), memberi nilai (sifat) pada usaha.³⁵ Berkaitan dengan fungsi keempat ini, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain.³⁶

Tujuan didefinisikan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³⁷

Omar Moh. al-Toumy al-Syaibani membagi tujuan kepada tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, dan tujuan khas. Tujuan tertinggi atau terakhir adalah tujuan yang tidak dibatasi oleh tujuan lain. Ia bersifat umum dan tidak terperinci. Menurutnya, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah **persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat**. Adapun penjabaran dari tujuan tertinggi ini adalah **tujuan umum dan tujuan khusus**. Kedua

³⁴*Ibid*, h. 46.

³⁵Lihat, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 45-46.

³⁶Lihat, Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 178.

³⁷Lihat, Omar Moh. al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

tujuan ini dapat dikaitkan dengan institusi pendidikan tertentu, tahap atau jenis pendidikan tertentu.³⁸

Mohd. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan 'am (umum) yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu: untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, menyiapkan pelajar dari segi profesional.³⁹

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,⁴⁰ tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat *al-Dzariyat/51: 56*.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al-Dzariyat/51: 56)

Ibadah ditafsirkan dengan menyembah Allah swt dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syari'at yang ditentukan.

Tujuan umum pendidikan Islam ini harus dibangun berdasarkan komponen dasar (tabiat) manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dipelihara sebaik-baiknya. Ini berarti, dalam pendidikan ini

³⁸*Ibid*, h. 399-413.

³⁹*Ibid*, hal. 416-417.

⁴⁰Lihat, Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, hal. 130-136. Tujuan dalam bahasa Inggeris digambarkan dengan kata *aims*, *goals* (perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan), *objectives* (tujuan antara menuju tujuan umum), dan *purposes* (salah satu ketentuan berkenaan dengan hal-hal yang akan dilakukan atau yang akan dicapai). Tujuan dalam bahasa Arab digambarkan dengan kata *chayyat* (tujuan akhir atau *muntaha*), *ahdaf* (sasaran yang lebih dekat), *maqashid* (diperoleh dari suatu cara yang menunjukkan kepada jalan lurus).

mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu tujuan jasmaniah, tujuan ruhani, dan tujuan mental.

Sebagai khalifah, seorang muslim harus memiliki fisik yang kuat (*al-Baqarah/2: 247, al-Qashash/28: 26*). Oleh karena itu, pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu untuk agar selalu sehat dan menghindari situasi-situasi yang mengancam kesehatan fisik anak didik (tujuan pendidikan jasmani)

Menurut Said Hawa yang dikutip Abdurrahman, asal-usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengaduan kepada-Nya. Namun lingkungan dapat merubah sifat dasar ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. (Tujuan pendidikan ruhani).

Tanda-tanda kekuasaan Allah dapat dilihat pada ayat-ayat kauniah yang terdapat pada makhluk ciptaan Allah. Telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan pesat ayat-ayat-Nya membawa iman kepada Allah Sang Pencipta. Tujuan pendidikan harus dapat membantu tercapainya tujuan akal, yaitu berkembangnya kecerdasan anak didik.

Menurut Ali al-Jumbulati,⁴¹ tujuan pendidikan Islam terbagi kepada dua macam tujuan yang prinsipal.

a. Tujuan Keagamaan

Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardlu bagi seorang mukallaf. Tujuan ini mengandung maka yang lebih luas, yaitu petunjuk jalan yang benar di mana tiap pribadi muslim mengikutinya dengan ikhlas sepanjang hayatnya, dan juga masyarakat manusia berjalan secara manusiawi. Lihat al-Ra'd ayat 19.

b. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (Pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan.

⁴¹Lihat, Ali al-Jumbulati, *Dirasat Muqaranat fi al-Tarbiyat Islamiyat*, Terjemah M. Arifin dengan judul "Perbandingan Pendidikan Islam", (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 16.

Adapun menurut H.M. Arifin, tujuan pendidikan Islam meletakkan tekanan pada kemampuan manusia mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat. Nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawasan hidup dunia) sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarannya.⁴²

3. Perbandingan Tujuan Umum Pendidikan Islam dan Penjabarannya

- a). Omar Moh. al-Toumy al-Syaibani⁴³ menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:
 - 1). Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
 - 2). Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat.
 - 3). Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.
- b). Athiyah al-Abrasyi merinci tujuan akhir ke dalam:
 - 1). Pembinaan akhlak.
 - 2). Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
 - 3). Penguasaan ilmu
 - 4). Keterampilan bekerja dalam masyarakat.
- c). Munir Mursi merinci tujuan umum (tujuan akhir) pendidikan ke dalam:
 - 1). Tujuan keagamaan.
 - 2). Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
 - 3). Tujuan pengajaran kebudayaan.
 - 4). Tujuan pembinaan kepribadian.⁴⁴

⁴²Lihat, H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 138.

⁴³Lihat, Omar Moh. al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 416-417.

⁴⁴Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Ushuluhi wa Tathwaruhu fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), h. 17. Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 107.

Meski rumusan di atas berbeda dan terlihat tumpang tindih, perlu juga dicatat bahwa tujuan yang bersifat umum atau tujuan akhir itu perlu dijabarkan dalam tujuan yang lebih bersifat khusus, agar tujuan umum itu mudah terlaksana. Tujuan khusus adalah tujuan harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah "pakaian" yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, dalam masyarakat atau negara tersebut.

Penjabaran tujuan ke dalam tujuan khusus akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan, seperti aspek jasmani, aspek akidah, aspek, akhlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan, dan aspek kebudayaan. Masing-masing bidang pembinaan dijabarkan dalam bidang-bidang studi atau mata pelajaran yang berkaitan dengannya. Untuk pembinaan jasmani terdapat pada bidang studi olahraga atau latihan fisik, pembinaan akan terdapat pada mata pelajaran matematika dan lain-lain.

Masing-masing bidang studi atau mata pelajaran memiliki tujuan masing-masing. Selanjutnya, tujuan bidang studi dijabarkan dalam tujuan perpokok bahasan. Misalnya, bidang studi fiqih dengan pokok bahasan zakat, puasa, haji. Tujuan pokok bahasan dirinci dalam tujuan per kali kegiatan belajar mengajar. Tujuan yang terkecil disebut dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang dituangkan dalam satuan pelajaran.

KESIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapat diteri kesimpulan bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadits. Keduanya merupakan sumber ajaran Islam dan menjadi pedoman hidup bagi seorang muslim.

Para pemikir pendidikan Islam berbeda ketika merumuskan tujuan pendidikan Islam. Ada yang merumuskan secara umum, dan ada yang merumuskan lebih rinci. Meskipun rumusan tujuan pendidikan Islam berbeda, tetapi pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan agar anak didik dapat hidup dengan berpegang teguh dengan ajaran Islam. Dengan

⁴⁴Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Ushuluhi wa Tathwaruhu fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), h. 17. Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 107.

demikian, mereka telah mempersiapkan dirinya untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur`an*, Cet III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosintris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Jakarta, Logos, 2000.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta, Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2001.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggelis Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1989.
- Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas beserta Penjelasannya*, Bandung, Fokusmedia, 2003.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Jean, Mc Rechnie, *I webster New Twentieth Century Distionary*, t.tp, William Collin Publisher, 1980.
- al-Jumbulati, Ali, *Dirasat Muqaranat fi al-Tarbiyat Islamiyat*, Terjemah M. Arifin dengan judul "Perbandingan Pendidikan Islam", Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma'arif, 1980.

- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. X, Bandung, Alma'arif, t.th.
- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiah, Ushuluhi wa Tathwaruhu fi al-Bilad al-'Arabiyah*, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1987.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005.
- Nawawi, *Riyadlu al-Shalihin*, Damaskus, Dar al-Salam, 1994.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaka Karya, 1985.
- al-Qasimy, Muhammad Jamal al-Din *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, t.tp., 'Isa a;-Halaby, 1353 H
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Bairut, 'Alam al-Kutub, 1985/1405.
- al-Syaibani, Omar Moh. al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.